

EDUKASI POKEMON TB BERBASIS MEDIA SOSIAL TENTANG PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA SISWA SMP DITENGAH PANDEMIK COVID 19

Erni Rita¹, Eni Widiastuti², Rully Mujiastuti³, Septa Zandy⁴, Herdiana Sri Rahayu⁵

^{1,2,4,5}Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. Cempaka Putih Tengah I No.1, RT.11/RW.5 Jakarta Pusat, 10510

³Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta Pusat, 10510

*E-mail : erni_dika@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pokemon adalah Pengobatan TB dengan Tepat dan cepat, kenali tanda dan gejala TB pada anak, monitoring, pengobatan TB sampai Sembuh. Edukasi kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *nursing educator*. Pembuatan Pendidikan Kesehatan dengan pokemon melalui media social disampaikan kepada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Jakarta, Nama akunnya Pokemonfortb, sedangkan di Whatsapp grup dengan nama Pengmas Edukasi TB. Media informasi disampaikan berupa poster, Video animasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penularan TB terutama pada usia remaja,. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 Agustus sampai 27 Agustus 2021 secara virtual dan melalui media social Intagram dan Whatsapp grup. Peserta adalah anak SMP Muhammadiyah 3 Jakarta, berjumlah sebanyak 178 orang. Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa dari 178 peserta hanya 104 peserta yang lengkap mengisi kegiatan pre test dan post test. Rata-rata nilai pre test adalah 74,42 dan rata-rata nilai post test adalah 84,81. Pemberian edukasi kesehatan berbasis media sosial oleh perawat merupakan upaya yang dapat digunakan pada situasi pandemi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tumbuh kembang remaja sehingga Media ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya preventif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penularan TB.

Kata kunci: Pokemon TB, Media Sosial, Pengetahuan, Siswa SMP, Pencegahan Tuberkulosis

ABSTRACT

Pokemon is TB Treatment with Precise and Fast, recognize signs and symptoms of TB in children, monitoring, TB treatment until healed. Health education is a major aspect of nursing practice and an important part of the nurse's role and function as a nursing educator. Making Health Education with pokemon through social media is conveyed to students of SMP Muhammadiyah 3 Jakarta, the account name is Pokemonfortb, while on Whatsapp a group with the name TB Education Community Service. Media information delivered in the form of posters, animated videos. This activity aims to increase knowledge about the prevention of TB transmission, especially in adolescents. This activity was carried out on August 21 to August 27, 2021 virtually and through social media Instagram and Whatsapp groups. Participants are students of SMP Muhammadiyah 3 Jakarta, totaling 178 people. The results of the evaluation showed that out of 178 participants, only 104 participants completed the pre-test and post-test activities. The average pre-test score was 74.42 and the post-test average was 84.81. The provision of social media-based health education by nurses is an effort that can be used in a pandemic situation in accordance with technological developments and adolescent growth and development so that this media can be used as a preventive effort in increasing adolescent knowledge about preventing TB transmission.

Keywords: Pokemon TB, Social Media, Knowledge, Junior High School Students, Tuberculosis Prevention.

1. PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang paling sering mengenai parenkim paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. TB ini masih menjadi perhatian dunia, dimana Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke dua dengan kasus TB tertinggi di dunia setelah India pada tahun 2019 (WHO, 2020). Berbagai macam upaya dilakukan untuk mengendalikan penyebaran TBC, juga mencegah terjadinya TBC. Hal ini juga dilakukan oleh WHO (WHO, 2019), bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyelenggarakan *Youth Declaration to End TB*. Deklarasi yang pertama dilakukan di Jakarta ini menghasilkan suatu komitmen bersama bahwa orang muda /pemuda/pemudi dapat berperan sebagai agen perubah dan memastikan bahwa tidak akan ada satu orang muda yang tertinggal sehingga dibutuhkan suatu program perencanaan, pengambil keputusan dalam setiap tatanan.

Remaja merupakan bagian dari pemuda yang juga rentan dengan masalah kesehatan, seperti perilaku merokok. Perilaku merokok ini pun berisiko dua kali lebih besar untuk terjadinya TB. Pada Tahap remaja merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tahap perkembangan remaja ini merupakan suatu fase perkembangan manusia yang sangat penting dalam meletakkan fondasi pentingnya menjaga kesehatan. Dalam tahapan remaja ini, remaja mengembangkan suatu perilaku kesehatan tertentu, salah satunya adalah perilaku merokok yang menempatkan remaja berisiko dalam mengalami masalah kesehatan yaitu Tuberculosis. "Tantangan penanggulangan TB di tahun 2020 ini diperberat dengan adanya pandemi virus Corona (COVID-19) yang membutuhkan langkah tepat dan efektif,".

Upaya pengendalian TBC menghadapi tantangan di masa pandemi. Kegiatan penemuan kasus menjadi terkendala karena tenaga kesehatan dikonsentrasikan untuk penanganan Covid-19. Data dari sistem informasi TBC pada bulan Januari-Juni 2020 menunjukkan menurunnya jumlah penemuan kasus sampai sekitar 30%. Diperkirakan pandemi Covid-19 mempunyai dampak jangka menengah pada program pengendalian TBC.

Jika penemuan kasus TBC menurun, maka laju penularannya dapat meningkat.

TB pada anak terjadi usia 0 - 14 tahun. Pada anak-anak, TB merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan. Secara global, jumlah kasus TB pada anak-anak dan remaja berusia 0-14 tahun meningkat dari sekitar 400.000 pada tahun 2015 menjadi 523.000 pada tahun 2019 (WHO, 2020).

Secara global angka kematian akibat penyakit TB per tahun menurun secara global, tetapi tidak mencapai target Strategi END TB tahun 2020 sebesar 35% antara tahun 2015 – 2020. Jumlah kematian kumulatif antara tahun 2015 – 2019 sebesar 14%, yaitu kurang dari setengah dari target yang ditentukan (WHO, Global Tuberculosis Report, 2020) dalam (Kementerian Kesehatan, 2021)

Penelusuran kontak (*contact tracing/contact investigation*) telah menjadi pedoman yang direkomendasikan oleh WHO sebagai upaya penemuan kasus aktif (*active case finding*). Usaha ini perlu dilakukan khususnya di negara-negara miskin dan berkembang yang belum memiliki kapabilitas penanggulangan TB proaktif seperti di negara maju. Salah satu populasi yang paling direkomendasikan untuk diinvestigasi adalah anak khususnya usia anak balita (WHO, 2012) dalam (AL ASYARY UPE, 2015)

Sumber penularan TB terutama terjadi pada pasien TB yang mengandung kuman TB dalam dahaknya. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei / percik renik*). Infeksi akan terjadi apabila seseorang menghirup udara yang mengandung percikan dahak yang infeksius. Sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak yang mengandung kuman sebanyak 0-3500 *M.tuberculosis*. Sedangkan kalau bersin dapat mengeluarkan sebanyak 4500 – 1.000.000 *M.tuberculosis*. (Menteri Kesehatan, 2017)

Terdapat hubungan riwayat kontak dengan kejadian TB pada anak, riwayat kontak serumah memiliki risiko 1,33 kali lebih besar tertularnya TB pada anak (Ernirita et al, 2020)

Remaja merupakan tingkat yang kritis dalam kehidupan, ketika keputusan yang berhubungan dengan karir dan peran dalam kehidupan mulai dibuat. Pada saat ini mulai

banyak program yang dibuat untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular termasuk Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), diare, tuberkulosis dan malaria.(Adha, Wulandari, & Himawan, 2016)

Edukasi adalah suatu pendidikan dan pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kondisi kesehatan, penunjang perilaku sehingga tercapai kesehatan yang optimal dan kualitas hidup yang baik (Soekidjo,Notoatmodjo,2016). Menurut Kozier dan Erbs (2010), edukasi kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *nursing educator*. Edukasi tidak terlepas dari media karena dengan melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan ke dalam perilaku yang positif (Soekidjo,Notoatmodjo,2016). Beberapa macam media yang dapat digunakan untuk edukasi meliputi : leaflet, booklet, poster, flip chart / lembar balik, buku saku bergambar, alat peraga, televisi, radio, CD, VCD. Saat ini media edukasi sudah banyak beralih ke media digital seiring dengan majunya perkembangan teknologi di Indonesia.

Penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan internet yang sudah memiliki berbagai aplikasi seperti media sosial, merupakan salah satu media dimana para penggunanya dapat mencari informasi, saling berkomunikasi dan menjalin pertemanan secara online. Seperti diketahui ragam media sosial yakni adalah facebook, twitter, line, bbm, whatsapp, instagram, path, ask.fm, linkedin, snapchat dan beberapa media sosial yang lain (Trisnani, 2017)

Perkembangan teknologi komunikasi berkembang sangat pesat. Salah satu bentuk dan hasil perkembangannya yang begitu pesat adalah telepon seluler. Pada mulanya telepon seluler diproduksi untuk memudahkan orang berkomunikasi darimana saja dan kapan saja. Akan tetapi, ketika masyarakat yang mobilitasnya tinggi dapat memperoleh dan menggunakan teknologi komunikasi jenis ini dengan mudah, lalu muncul dampak dalam masyarakat tersebut berupa semakin jauhnya

hubungan emosional mereka. Ketika telepon seluler semakin pesat perkembangannya, maka pesat juga perkembangan media sosial. Karena untuk mengakses media sosial bisa kita lakukan kapanpun dan dimanapun hanya dengan telepon seluler. Jika untuk mengakses media televisi, radio, dan sebagainya diperlukan tenaga yang cukup banyak, maka lain halnya dengan media sosial yang dapat mengakses dengan mudah melalui telepon. Contoh jejaring sosial antara lain adalah facebook, twitter, path, instagram, whatsapp ,menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada responden dengan media audio visual whatsapp lebih efektif karena dengan media tersebut responden mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup dalam bertanya dan memperoleh informasi tentang pencegahan penularan TBC pada anggota keluarga daripada menggunakan media promosi kesehatan lainnya seperti leaflet atau brosur. Media sosial yang saat ini sedang berkembang adalah media whatsapp, yang dapat menjadi media sharing di antara para penggunanya. Media sharing adalah sosial media yang menyediakan fasilitas bagi penggunanya untuk berbagi media seperti dokumen (file), video, audio, gambar, dan media yang lainnya. Melalui media sharing ini, anggota atau pengguna dapat juga menyimpan berbagai gambar maupun video secara online. Pendidikan kesehatan agar hasilnya lebih efektif diperlukan sebuah media pendidikan. Media audiovisual merupakan media yang menggabungkan audio, visual, animasi dan media booklet dianggap lebih menarik karena media yang menyampaikan pesan kesehatan yang berbentuk buku dan gambar. (Hikmawati, Livia Diah. 2017)

Hasil wawancara dengan pihak mitra yaitu kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3, kegiatan siswa selama kondisi pandemik ini , pembelajaran dengan sistem daring melalui HP atau laptop, kegiatan ekstra kurikuler belum berjalan, menurut kepala sekolah dengan sistem daring siswa-siswa merasa jenuh. Semoga dengan edukasi yang diberikan menambah wawasan siswa terutama terkait penyakit Tuberkulosis.

Berdasarkan Analisa situasi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa Muhammadiyah 3 jakarta ,pengetahuan tentang Tuberkulosis rendah, cakupan pencapaian kasus diwilayah kramat rendah, sekolah terletak dilingkungan

padat yang beresiko untuk tertularnya bakteri Tuberkulosis. Dengan kondisi pandemic virus Korona pembelajarannya dengan sistem online, Dalam menyampaikan pesan edukasi agar hasilnya lebih efektif ,diperlukan sebuah media pendidikan. Media audiovisual. sehingga memungkinkan untuk diberikan Pendidikan kesehatan melalui media social.

Kegiatan Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penularan TB terutama pada usia remaja, khususnya anak SMP Muhammadiyah 3 Jakarta.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Dalam pelaksanaan program ini masyarakat berperan sebagai pelaksana dari program yang telah dilaksanakan. Selain sebagai pelaksana, masyarakat juga berperan sebagai sasaran utama dalam penggunaan hasil program yang telah dilakukan. Secara umum metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan kemasyarakatan ABG (Advokasi, Bina Suasana, dan Gerakan Masyarakat). Pertama-tama advokasi dilakukan kepada instansi Pendidikan yaitu kepala sekolah SMP Muhammadiyah Jakarta, karena sekolah ini dibawah amal usaha muhamadiyah, maka pertama menghubungi Pimpinan wilayah Muhammadiyah ,Advokasi selanjutnya dilakukan kepada para pimpinan di wilayah Muhammadiyah Jakarta dan Kepala SMP 3 Muhammadiyah untuk mendukung program ini sehingga dapat berjalan sesuai sasaran, tujuan dan rencana. Bina suasana dilakukan kepada Siswa SMP serta dengan dukungan dari guru-guru terkait untuk mendorong Siswa dalam mengikuti Edukasi yang diberikan oleh dosen dari Fakultas Ilmu Keperawatan. Adapun langkah-langkah persiapan pelatihan adalah

- a. Koordinasi dengan mitra
- b. Persiapan alat-alat dan media yang digunakan baik berupa konten video,gambar,animasi yang akan digunakan sebagai edukasi

- c. Penyusunan media pelatihan berupa Video, Animasi, Film Pencegahan TB
- d. Administrasi dan pengurusan perizinan
- e. Pendaftaran halaman Pokemon di media sosial (Instagram, twitter dan facebook)

2. Pelaksanaan

- a. Mempublikasikan konten media pembelajaran di halaman media sosial pokemon.
- b. Penyebaran Kuesioner sebelum pelaksanaan Kegiatan terkait dengan materi yaitu
 1. Konsep Tuberkulosis, pencegahan Tuberkulosis,
 2. Mengenai kebiasaan bermedia dan media sosial apa saja yang sering digunakan oleh Siswa dalam keseharian mereka masing-masing. Dimana setiap individu pasti mempunyai kesamaan maupun perbedaan dalam penggunaan media sebagai alat untuk memperoleh berita terkini di kalangan siswa
 3. Data-data yang diperoleh dari kuesioner kebiasaan bermedia. Tim abdimas memutuskan untuk menggunakan media sosial seperti Youtube, Instagram, Aplikasi eLanggan, dan blogspot sebagai media dalam melakukan edukasi
 4. Memberikan intervensi (edukasi) kepada Siswa SMP dengan menggunakan media video dan animasi terkait
 5. Pelatihan praktik dengan kegiatan: a) Peragaan pencegahan penularan tuberculosis

3. Evaluasi Dan tindak Lanjut

- a. Penilaian Pengetahuan siswa dari kognitif dan Psikomotor.
- b. Melakukan wawancara evaluasi (posttest) kepada Siswa tentang Edukasi Pencegahan Tuberkulosis
- c. Pemeliharaan jaringan komunikasi dengan Siswa melalui akun media social

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Awal

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan persiapan, dengan koordinasi dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Jakarta. Kegiatan dilakukan dengan sistem daring dengan menggunakan Zoom. Dan penyampaian informasi edukasi TB dengan menggunakan Media social yaitu Intagram dan Whatsapp grup . Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan kemasyarakatan ABG (Advokasi, Bina Suasana, dan Gerakan Masyarakat). Pertama-tama advokasi dilakukan kepada instansi Pendidikan dan Yayasan. Advokasi selanjutnya dilakukan kepada kepala sekolah untuk mendukung program ini sehingga dapat berjalan sesuai sasaran, tujuan dan rencana. Bina suasana dilakukan kepada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Jakarta serta dengan dukungan dari orang tua atau wali yaitu untuk mendorong siswa agar mengenali tentang Tuberkulosis. Sedangkan Kegiatan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dengan Persiapan dimulai dengan mengadakan pertemuan antara tim Dosen sebagai AbdiMas dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Jakarta. Pihak sekolah menentukan waktu dan strategi pelaksanaan dengan mengikut sertakan dari orang tua dalam sosialisasi kegiatan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan berlangsung dalam 2 bentuk yaitu untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sistem online pada tanggal 21 Agustus 2021 secara virtual dengan menggunakan platform zoom meeting. Yaitu dengan sosialisasi kegiatan kepada orang tua /wali murid yang dihadiri 104 peserta dari orang tua , Materi yang diberikan adalah : Penanggulangan TB pada anak,yang terdiri dari Definisi TB, proses penularannya, tanda dan gejala TB,pencegahan penularan TB, Alur penggunaan social media

Evaluasi kegiatan dilakukan kepada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Jakarta dengan membandingkan nilai sebelum materi diberikan dan setelah materi diberikan. Sebelum dan sesudah Edukasi dilaksanakan pre dan post test yang

bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta tentang materi edukasi.

Kegiatan Edukasi TB berjalan relative lancar secara virtual menggunakan platform zooms meeting. Hambatan yang terjadi dikarenakan gangguan signal pada beberapa peserta, namun tidak menghambat kegiatan. Respon peserta cukup baik, terlihat dari proses diskusi yang terjadi pada setiap materi yang disampaikan. Pemberian materi pendidikan kasehatan dapat dilihat pada gambar 1-2 berikut:



Gambar 1 Penyampaian materi Pada tanggal 21 Agustus 2021



Gambar 2 Penyampaian Alur Penggunaan Sosial Media tanggal 21 Agustus 2021

Pada tanggal 21 Agustus ini tim pengmas tentang TB memberikan kuis berupa game atau permainan, bagi yang tepat dan cepat menjawab diberikan hadiah yaitu untuk peringkat 1 sd 3.

Kegiatan selanjutnya untuk tim Pengmas terkait Tuberkulosis memberikan edukasi berupa Video animasi , poster, dan diskusi di medsos melalui Intagram dan whatsapp grup. Kegiatan di medsos yaitu di IG dengan akun Pokemonfortb, yang diikuti oleh 103 orang dengan 11 postingan.



Gambar 3: Akun IG adalah Pokemonfortb



Gambar 4: Whatsapp Grup EdukasiTB

Rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum dilakukan kegiatan edukasi TB adalah 74,42 dan rata-rata nilai pengetahuan setelah kegiatan edukasi TB adalah 84,81 . rata-rata berusia 13 tahun -14 tahun.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik siswa SMP Muhammadiyah 3 Jakarta ini mayoritas adalah perempuan. Rata-rata berusia rata-rata berusia 13 tahun -14 tahun.
2. Pemahaman mengenai pencegahan penularan tuberkulosis juga perlu dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada yang disesuaikan dengan tumbuh kembang remaja. Pada situasi pandemic, penggunaan media audio visual , seperti media sosial dapat digunakan oleh tenaga kesehatan seperti perawat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama remaja yang merupakan salah satu kelompok usia yang berisiko
3. Pemberian edukasi kesehatan berbasis media sosial oleh perawat merupakan upaya yang dapat digunakan pada situasi pandemi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tumbuh kembang remaja sehingga . Media ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya preventif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penularan TB.
4. Respons peserta sangat positif dalam kegiatan pendidikan kesehatan dan mampu membuka wawasan terhadap masalah tuberkulosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara atas pendanaan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selain itu juga dukungan dari Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan dalam memberikan support dan arahan selama proses kegiatan. Terima kasih juga kepada Mitra, kepala sekolah SMP Muhammadiyah Jakarta atas terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., Wulandari, D., & Himawan, A. (2016). Perbedaan Efektivitas Pemberian Penyuluhan Dengan Video Dan Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Tb Paru (Studi Kasus Di Ma Husnul Khatimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 565–579.
- AL ASYARY UPE. (2015). *TUBERKULOSIS PARU ANAK (0-14 TAHUN) AKIBAT KONTAK SERUMAH PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DEWASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Universitas Indonesia.
- Ernirita et al. (2020). RIWAYAT KONTAK DAN STATUS GIZI BURUK DAPAT MENINGKATKAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PADA ANAK. *JKMK JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT KHATULISTIWA*, 7, No 1(Maret 2020), 20–29. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v7i1.1988>
- Hikmawati, Livia Diah. (2017). Efektivitas Media Audio Visual Whatsapp Dalam Edukasi Sebagai Upaya Menurunkan Resiko Penularan TBC Pada Anggota Keluarga Di Puskesmas Grati Pasuruan. Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan. Dipetik Desember 23, 2021
- Kementerian Kesehatan. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Menteri Kesehatan. (2017). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 67 TAHUN 2016 TENTANG PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS. In *Dinas Kesehatan*.
- Trisnani, -. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(3). <https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227>
- WHO. (2019). *Youth Declaration to End TB*. Retrieved from <http://www.who.int/tb/publications/Youth-Declaration-web.pdf>
- WHO. (2020). *Global tuberculosis report, 2020, ISBN 978-92-4-001313-1* (Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, Ed.). Retrieved from <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports>